



BIMBINGAN PENGEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI

Asriyanti Rosmalina*
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email asriyantirosmalina@gmail.com

Tia Khaerunnisa
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email tiakhaerunnisa@gmail.com

• **Received:** 6 November 2021 • **Accepted:** 13 Desember 2021 • **Published online:** 30 Desember 2021

Abstrak:

Dengan hadirnya wabah pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada sistem pendidikan khususnya pada anak-anak usia dini. Sehingga proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan sistem daring atau mengerjakan tugas sekolah dari rumah. Permasalahan yang muncul terhadap anak usia dini pada masa pandemi, baik yang berhubungan dengan aspek fisik maupun mental dapat diatasi dengan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh dari pendidikan Agama Islam. Keberadaan pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada teori-teori semata, namun lebih jauh kepada bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam dapat terealisasi pada kehidupan anak. Dengan begitu, penelitian ini akan mendiskusikan mengenai bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi permasalahan anak pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu informasi atau data dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada dipergustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan masalah yang ingin diteliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bimbingan Kesadaran beragamaan anak usia dini berfokus pada aspek afektif, kognitif, dan motorik. Bimbingan yang dapat mengembangkan kesadaran keberagamaan dalam aspek afektif dan kognitif pada anak usia dini yaitu dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang berisi tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan dalam aspek kognitif yaitu dengan cara mengenalkan Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna dan lain sebagainya. Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan anak dalam aspek motorik yaitu dengan membimbing dan mengajarkan anak usia dini untuk belajar praktek ibadah, seperti praktek wudu dan praktek sholat.

Kata kunci: *Bimbingan Kesadaran Beragama, Anak Usia Dini, Masa Pandemi.*

* Corresponding Author, Email: asriyantirosmalina@gmail.com

Abstract

The presence of the Covid-19 pandemic has a very significant impact on the education system, especially for early childhood. So that the learning process at school must be done online or do school work from home. Problems that arise in early childhood during the pandemic, both those related to physical and mental aspects can be overcome by practicing the values of Islamic teachings obtained from Islamic religious education. The existence of Islamic religious education does not only focus on theories alone, but further on how the values of Islamic teachings can be realized in the lives of children. That way, this study will discuss how the role of Islamic Religious Education in tackling children's problems during the covid-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative method, the type of research is literature review (Library Research). This research aims to produce data or information in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Data collection techniques by collecting information or data with the help of various kinds of materials in the library such as reference books, similar previous research results, articles, notes, and various journals related to the problem to be studied. The results of this study reveal that religious awareness guidance for early childhood focuses on affective, conative, cognitive and motor aspects. Guidance that can develop religious awareness in affective and conative aspects in early childhood is by singing songs that contain love for Allah and His Messenger. To increase religious awareness in the cognitive aspect, namely by introducing the Pillars of Faith, Pillars of Islam, Asmaul Husna and so on. Meanwhile, to increase children's religious awareness in the motor aspect, namely by guiding and teaching early childhood to learn worship practices, such as the practice of ablution and prayer practice.

Keywords: *Guidance, Religious Awareness, Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

Kesadaran beragama merupakan sebuah titik terang bagi seseorang untuk dapat mewujudkan realitas hidup yang menjadi hamba yang ta'at kepada Allah SWT. Tidak hanya sebatas dalam mengemukakan sebuah konsep saja, namun kesadaran beragama dapat mewarnai dan memotivasi agar mampu mengembangkan potensi beragama yang diberikan oleh Allah kepada manusia (Maulin, 2019: 1).

Pada dasarnya anak adalah anugrah terindah yang diberikan Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan titipan yang Allah SWT berikan kepada manusia yang berumah tangga. Rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan cara mendidik, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak (Maulin 2019, 1).

Fitrah dalam beragama merupakan kemampuan dasar yang memiliki kemungkinan atau potensi untuk berkembang. Namun dalam aspek perkembangan, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk

lingkungan keluarganya. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw dalam salah satu haditsnya yaitu:

“Setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), Maka kedua orang tuanya menjadikan mereka sebagai yahudi, Nashrani, majushi atau musyrik”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah).

Berdasarkan hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah atau potensi untuk beragama, namun lingkungannya (terutama keluarga) dapat mempengaruhi perkembangan beragama anak. Potensi tersebut dapat dilihat pada saat anak memasuki usia 3-5 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis anak terhadap apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Kesadaran anak tentang adanya Tuhan dimulai sejak dalam kandungan. Namun kesadaran tersebut dapat berkurang sedikit demi sedikit dan juga dapat terus berkembang (Puspita 2017, 4–5).

Biasanya anak yang sudah mencapai usia tujuh tahun, jasmaninya sudah matang untuk mengikuti program sekolah, pada usia tersebut anak sudah mampu untuk menaati peraturan dan disiplin dan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak-anak yang normal memiliki keselarasan antara perkembangan jasmani dan juga perkembangan rohaninya (Puspita 2017, 5).

berdasarkan pada realitasnya masih banyak anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang perkembangan jasmani anak sudah mencapai pada tingkat usia tertentu, namun perkembangan rohaninya belum memiliki tingkat kematangan yang selaras dengan jasmaninya atau usianya. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh hambatan mental. Dan sebaliknya, ada juga anak-anak yang perkembangan rohaninya sudah mendahului perkembangan jasmaninya. Hal tersebut disebabkan karena adanya potensi atau bakat tertentu yang istimewa sehingga terjadinya percepatan kematangan dalam aspek rohaninya (Jalaluddin, 2016: 123–25).

Namun, dengan hadirnya wabah pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada sistem pendidikan khususnya pada anak-anak usia dini. Sehingga proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan sistem daring atau mengerjakan tugas sekolah dari rumah.

Permasalahan yang muncul terhadap anak usia dini pada masa pandemi, baik yang berhubungan dengan aspek fisik maupun mental dapat

diatasi dengan pengamalan nilai-nilai ajaran islam yang diperoleh dari pendidikan Agama Islam. Keberadaan pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada teori-teori semata, namun lebih jauh kepada bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam dapat terealisasikan pada kehidupan anak. Dengan begitu, penelitian ini akan mendiskusikan mengenai bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika anak pada masa pandemi covid-19.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk yang menghasilkan data atau informasi yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J, 2004: 4–5). Dalam penelitian kualitatif ini biasanta yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan okumen yang dapat menjadi sumber data penelitian yang akan diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kajian pustaka (*Library Research*). Penelitian kajian pustaka merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan suatu informasi atau data dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan masalah yang ingin diteliti. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ingin diteliti (Sari, 2020: 44).

Berdasarkan data-data tersebut bahwa segala permasalahan anak yang muncul selama pandemi covid-19 sehingga memberikan dampak yang menyangkut aspek fisik dan juga mental dapat diatasi dengan penerapan dan nilai-nilai ajaran agama islam yang tidak hanya fokus pada hal-hal teoritis semata, namun lebih jauh bagaimana nilai-nilai ajaran agama islam bisa terealisasi dalam kehidupan anak.

C. RESULT AND DISCUSSION

Dalam Islam, pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari pendidikan keimanan, fisik, mental, hingga pada pendidikan akhlak. Oleh karena

itu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak usia dini menjadi solusi dalam menghadapi situasi masa pandemi covid-19 ini.

Fungsi utama pendidikan anak usia dini adalah dengan lebih mengutamakan pada tumbuh kembang anak dari berbagai aspek, hal tersebut meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik dan motorik, perkembangan agama dan moral, serta perkembangan sosial emosional anak usia dini (Musbikin, 2010). Pencapaian kematangan tersebut dilakukan untuk memberikan kepada anak usia dini dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke tingkat pendidikan dasar sesuai dengan UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4.

Terdapat penjelasan yang menjelaskan tentang alasan pemikiran mengenai pentingnya pendidikan anak sejak usia dini menurut Muslihuddin dan Agustin (2008: 2) dalam penelitian Al Fiah (2014: 85) bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis Tim Education For All (Pendidikan untuk semua) Indonesia tahun 2000 menyatakan bahwa tahun 2000 dari 26 juta anak Indonesia pada usia 0-6 tahun. Lebih dari 80% belum mendapatkan pendidikan anak usia dini. Khususnya pada anak usia 4-6 tahun yang berjumlah sekitar 2 juta yang terlayani di Taman Kanak-Kanan dan Raudhatul Athfal (TK/RA).
2. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak pada masa usia dini merupakan periode kritis pada perkembangan anak, karena pada kajian neurologi menunjukkan bahwa otak bayi saat lahir memiliki potensi sekitar 100 milyar sel-sel syaraf yang pada proses perkembangan selanjutnya memiliki perkembangan yang sangat signifikan dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antara neuron. Agar perkembangan sambungan syaraf-syaraf bayi terhubung secara optimal maka perlu adanya stimulus psikososial untuk memperkuat sambungan tersebut.
3. Anak pada usia dini merupakan fase yang disebut sebagai fase Golden Age atau fase usia emas. Hal tersebut karena pada masa ini anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan stimulasi untuk membantu perkembangan anak dalam tingkat kecerdasannya.
4. Selain itu, pada masa ini merupakan masa yang paling penting karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, usia kreatif dan usia bermain.

Namun pada masa pandemi covid-19 memberikan dampak pada pendidikan sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan rutin dengan cara bertatap muka antara guru dan murid harus di hindari untuk mencegah persebaran covid-19. Dengan begitu proses pembelajaran dalam pendidikan dilaksanakan secara daring atau virtual menggunakan aplikasi Grup Whatsapp, Google Classrom dan yang lebih efektif adalah aplikasi Zoom Meeting atau Google Meet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati (2020) mengatakan bahwa pada masa pandemi peran orang tua bagi anak yaitu sebagai penjaga, pembimbing, pengembang dan sebagai pengawas walaupun orang tua disibukkan dengan pekerjaan. Sedangkan menurut Winingsih yang dikutip oleh Nur Harnisa D. (2020: 158) mengatakan bahwa orang tua memiliki empat peran, yaitu: pertama, sebagai seorang guru di dalam rumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam proses pembelajaran jarak jauh di rumah. Kedua, sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh. Ketiga, orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua memberikan dukungan berupa semangat kepada anaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh, sehingga anak memiliki semangat dalam menjalankan pembelajaran di rumah. Keempat, sebagai pengaruh.

Namun, tingkat pendidikan dan sosial yang diberikan orang tua cenderung rendah sehingga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak. Karena orang tua cenderung lebih memperhatikan kondisi fisik anak dari pada memperhatikan kondisi mental yang sedang di alami oleh anak. Karena pada hakikatnya pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu aspek yang berbeda dan seringkali orang tua memiliki pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah hal yang sama.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda, pertumbuhan berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik, contohnya bertambahnya tinggi badan, dan anggota tubuh semakin tumbuh besar. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan sifat-sifat khas yang berkaitan dengan gejala-gejala psikologis atau mental yang tampak selaras dengan proses pertumbuhan.

Secara ilmiah, suatu perubahan selalu terjadi karena pengaruh dari faktor, yang dimana salah satu menjadi faktor yang mempengaruhi salah satu yang lain yang terpengaruhi. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

pertama, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak. Dan yang kedua, faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor-faktor dalam diri anak adalah faktor-faktor bawaan berupa potensi yang dibawa sejak anak lahir. Menurut para ahli, anak membawa 9 potensi, yaitu: 1) Potensi Beragama (Islam), 2) potensi kesatuan dan keseimbangan antara aspek material, rasional dan spiritual (Sardar, 1986: 28), 3) potensi suara hati dan suara was-was (Amin, 1975: 81–82), 4) potensi untuk hidup bermasyarakat, 5) potensi untuk menerima pendidikan 6) potensi untuk berfikir dan berilmu pengetahuan, 7) potensi kemandirian, 8) tempramen 9) tipologi Galenus yang membagi tipe manusia berdasarkan cairan dalam tubuh), 9) bakat (Arifin, 1978: 21). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak terdiri dari *faktor-faktor sosial*, yaitu manusia, baik dalam bentuk perindividu maupun dalam bentuk suatu kelompok masyarakat. *Faktor non sosial* yaitu semua hal yang terdapat pada lingkungan anak termasuk benda-benda dan hewan kecuali manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harms, bahwa perkembangan anak-anak itu melalui beberapa tahapan atau fase. Dalam bukunya *The Development of Religion in Children*, beliau mengatakan bahwa perkembangan agama anak itu melalui tiga tingkatan (Jalaluddin, 2016: 57).

Pertama, Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*), pada tingkat ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam menanggapi agama, anak menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal seperti memandang Tuhan dari bersifat fisik (misalnya yang memiliki sayap dan bertubuh tinggi-besar).

Kedua, Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*), pada tingkat ini anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia adolesense. Pada masa ini, ide-ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan atau realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya.

Ketiga, Tingkat Individu (*The Individual Stage*), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi selaras dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebagian kecil dari fantasi. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dinyatakan

dalam pandangan yang bersifat personal, dan konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik dalam menghayati ajaran agama (Sururin, 2004: 52–55).

Pada masa anak usia dini tepat untuk menanamkan nilai keberagamaan. Karena pada masa ini, anak sudah mulai bergaul dan menyaksikan dunia luar yang berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dengan berhubungan bersama orang-orang disekelilingnya, anak belajar mengenai perilaku yang mengagumkan nama Tuhannya. Anak pada usia dini belum memiliki pemahaman dalam melaksanakan ajaran islam, dengan begitu pada masa pandemi ini peran orang tua sangat penting dalam melakukan pengenalan dan pembiasaan pada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Sehingga mengenal tentang konsep baik dan buruk, benar salah, dan memiliki sikap dasar moralitas terhadap kelompok sosialnya, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Pengertian kesadaran beragama mencakup rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terbentuk pada sistem mental dari kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup pada aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif dapat dilihat dari pengalaman ke Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Aziz Ahyadi, 1995: 37).

Disamping bimbingan yang diberikan oleh orang tua, yaitu guru agamanya yang juga memiliki peran untuk mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak. Pada masa usia dini, anak dapat dipengaruhi oleh guru agama dan juga teman sepergaulannya, karena pada masa ini anak belum mampu berfikir secara realistis dan belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak maka bimbingan jiwa agama anak dengan cara bimbingan yang praktis dan pemberian contoh atau tauladan dari orang tua, guru agama dan masyarakatnya.

Peran guru agama dalam memberikan bimbingan pengembangan kesadaran Keberagamaan anak pada masa pandemi sangat penting untuk membantu dan menjaga mentalnya agar tetap optimal. Dalam aspek afektif dan konatif dapat dilaksanakan dengan menyanyikan lagu-lagu keberagamaan untuk menumbuhkan rasa kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Pada aspek kognitif dapat dilaksanakan dengan cara mengenalkan Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna dan lain sebagainya. Sedangkan dalam aspek motorik, guru keagamaan

membimbing anak untuk belajar praktek ibadah seperti praktek wudhu dan praktek sholat.

Kesadaran beragama anak dapat dilukiskan dengan a) menyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya akan Kehadirannya, b) kemampuan bekerja keras, kemampuan untuk mencari Ridho Allah, kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah (Al Fiah, 2014: 88).

Perkembangan jiwa beragama selaras dengan perkembangan jiwa yang lainnya, pada umumnya perkembangan jiwa terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu perkembangan pada masa anak-anak, masa remaja dan pada masa dewasa (Romlah, 2006: 185). Namun setiap perkembangan jiwa manusia dapat berbeda-beda sesuai dengan faktor lingkungannya sesuai dengan pendapat Sururi (2004: 46) yang mengatakan bahwa Tahapan proses perkembangan merupakan gejala universal yang memiliki variasi yang luas pada tingkat individual maupun tingkat kelompok seperti keluarga, daerah aliran dan faham tertentu.

Berdasarkan penelitian, bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka rasa ingin taunya semakin besar, sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi. Ada beberapa cara untuk mengoptimalkan jiwa keberagamaan anak usia dini yaitu:

1. Membantu anak untuk menentukan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang.
2. Sering menceritakan kisah-kisah yang agung, yang menarik dan mengesankan seperti kisah para Nabi dan Rasul.
3. Mendiskusikan segala problematik sesuai dengan ajaran Islam.
4. Sering melibatkan anak dalam melaksanakan ritual keagamaan, seperti melatih anak sholat secara berjamaah, selalu membaca doa, dan yang paling utama adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut.
5. Mengajak anak kepada orang yang menderita dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain
6. Membacakan puisi atau lagu-lagu keagamaan.

7. Mengajak anak untuk menikmati keindahan alam. Seperti ke puncak gunung dan merasakan udara yang segar dan sejuk, ke pantai menikmati deburan suara ombak (Jalaluddin, 2016: 18).

D. CONCLUSION

Bimbingan kesadaran beragama anak usia dini pada masa pandemi covid-19 dapat diberikan oleh para orang tua, namun, tak banyak orang tua yang memahami cara membimbing anak dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak-anaknya. Dengan begitu, peran guru agama dalam membimbing anak usia dini untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan yaitu dengan cara memasuki dunianya.

Kesadaran keberagamaan anak usia dini berfokus pada aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Bimbingan yang dapat mengembangkan kesadaran keberagamaan dalam aspek afektif dan konatif pada anak usia dini yaitu dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang berisi tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan dalam aspek kognitif yaitu dengan cara mengenalkan Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna dan lain sebagainya. Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan anak dalam aspek motorik yaitu dengan membimbing dan mengajarkan anak usia dini untuk belajar praktek ibadah, seperti praktek wudu dan praktek sholat.

Kesadaran keberagamaan anak usia dini dapat dilihat ketika anak menyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, dan Pemaaf dan percaya akan Kehadiran-Nya sehingga anak melakukan sesuatu dengan cara bekerja keras untuk mencari Ridho Allah, mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhkan dari apa yang dilarang, serta sabar dan tabah ketika mendapatkan ujian.

REFERENCES

- Agustin, Solehuddin dan Mubiar. 2008. *Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal (Kajian Teoritis Dan Praktis Untuk Guru, Dan Pendamping Anak Usia Dini)*. Bandung: Rizqi Press.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ethica, Terjemahan Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Aziz Ahyadi, Abdul. 1995. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fiah, Rifda Al. 2014. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1(2): 85–92.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniati, Euis, Dkk. 2020. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan ANak Usia Dini* 5 (1).
- Lexy J, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulin, Milfa Nurdina. 2019. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur Harnisa D., Sifa. 2020. "Pendidikan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5 (2): 155–67.
- Puspita, Krisna Tri. 2017. "Kesadaran Beragaman (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish SHihab)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Romlah, Futiaty. 2006. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo press.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Islam Di Simpang Jalan*. Bandung: Mizan.
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. "No Title." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1): 41–53.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.